

SADAR WISATA DALAM PERSPEKTIF PENGEMBANGAN POTENSI WISATA (Studi Kasus di Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu)

Alinda Dwi Safitri, Slamet Muchsin, Khoiron

Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Publik, Universitas Islam Malang,

Jalan MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

LPPM Unisma Jalan MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

E-mail: alindadwi98@gmail.com

ABSTRAK

Ada beberapa desa di Kota Batu yang dicanangkan sebagai desa wisata, salah satunya Desa Tulungrejo yang memiliki potensi agrowisata sehingga dapat dikembangkan dan dipasarkan sebagai desa wisata. Dalam pengembangan potensi desa wisata yang berbasis agrowisata ini sistem pelaksanaannya yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan dalam bidang pariwisata sekaligus pertanian, sehingga kaitannya dengan pelestarian lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat petani yang ada di desa tersebut. Permasalahannya yaitu penyebab masyarakat Desa Tulungrejo kurang antusias dengan dikembangkannya desa wisata dan kondisi sosial masyarakat yang ada di desa Tulungrejo dalam pengembangan desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab masyarakat Desa Tulungrejo yang kurang antusias dengan dikembangkannya desa wisata dan untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat yang ada di desa Tulungrejo dalam pengembangan desa wisata. Sehingga pentingnya pengembangan pariwisata menjadi dampak positif bagi keberlangsungan kehidupan ekonomi masyarakat. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Sumber penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Pada penelitian ini metode analisis data yang dipergunakan adalah Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif, Miles & Huberman (1992). Hasil penelitian menunjukkan sumber daya alam yang ada belum mampu dikelola dengan baik karena beberapa faktor, kurangnya wawasan dan pengawasan sumber daya, kurangnya kesadaran internal serta struktur pengelolaan yang jelas. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Desa Wisata, diantaranya kebijakan, rencana pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, kurangnya kompetensi berbahasa asing serta latar belakang pendidikan masyarakat yang terbatas. Masyarakat lemah dalam keterlibatan dikarenakan beberapa faktor diantaranya, minimnya fasilitas, pengawasan yang kurang terhadap pelaksanaan kegiatan serta belum ada struktur yang jelas untuk pengelolaan Desa Wisata. Keterlibatan pihak wisata dalam pengelolaan Desa Wisata sangat dibutuhkan tapi penempatannya masih belum maksimal, kurangnya pengelolaan dan pendanaan serta kurangnya strategi pemasaran yang tepat sasaran. Pemerintah Desa Tulungrejo belum mampu menggerakkan semua warga untuk ikut terlibat dalam pengembangan desa wisata. Untuk itu maka saran yang dapat diberikan yaitu pemerintah desa harus lebih mendukung pengembangan desa wisata, membuat branding wisata desa, membuat peta lokasi desa wisata, lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk, dukungan dari seluruh elemen masyarakat

Kata Kunci: wisata, desa, potensi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah upaya melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistematis dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan. Hadirnya desa wisata dalam pasar pariwisata Indonesia, merupakan sebuah penawaran destinasi pariwisata yang baru sehingga lebih berorientasi pada pemberian pelayanan fasilitas

yang khas dan unik dengan melibatkan partisipasi masyarakat.

Kebijakan di dalam pengembangan desa wisata yaitu menetapkan desa-desa yang memiliki potensi pariwisata untuk menjadi desa wisata, kewenangan ini di delegasikan Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah untuk menetapkan desa-desa yang memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata dengan regulasi hukum berupa produk hukum yaitu Peraturan Daerah tentang pemilihan desa-desa yang menjadi desa wisata.

Sesuai dengan Peraturan Daerah No 1 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu berusaha untuk

selalu mengembangkan potensi wisata yang dengan melibatkan masyarakat. Keaslian akan memberikan manfaat bersaing bagi produk wisata pedesaan. Unsur-unsur keaslian produk wisata yang utama adalah kualitas asli, keunikan, ciri khas daerah dan kebanggaan daerah diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya secara khusus berkaitan dengan perilaku, keramahan, dan kesungguhan penduduk yang tinggal dan berkembang menjadi milik masyarakat desa tersebut. Kota Batu merupakan salah satu kota yang mengembangkan konsep desa wisata. Saat ini terdapat 12 desa wisata di Kota Batu yang dapat menjadi tujuan para wisatawan domestik maupun asing, antara lain di Desa Tulungrejo, Desa Punten, Desa Gunungsari, Desa Sidomulyo, Desa Pandanrejo, Desa Bumiaji, Desa Oro-oro Ombo dan sebagainya. Setiap desa wisata yang ada tentu memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan dengan desa wisata yang lainnya. Setiap desa berkefektifitas untuk menonjolkan potensi keunikan yang ada di desa tersebut, sehingga daya saing antara desa satu dengan desa yang lain dapat dikategorikan bersaing dengan baik.

Akan tetapi dari beberapa desa yang dicanangkan sebagai desa wisata tersebut ada salah satu desa yang paling banyak memiliki potensi. Mulai dari wisata alam, buatan, pertanian, peternakan, sejarah, budaya, religi, dan berbagai wisata minat khusus yang bias ditawarkan kepada wisatawan. Desa tersebut adalah Desa Tulungrejo. Dan di desa lain seperti Desa Punten hanya menawarkan wisata petik jeruk, Desa Gunungsari hanya menawarkan wisata petik bunga mawar, Desa Sidomulyo hanya menawarkan wisata bunga, Desa Pandanrejo hanya menawarkan wisata petik strawberry, Desa Bumiaji hanya menawarkan wisata petik jambu dan arum jeram, serta Desa Oro-oro Ombo hanya menawarkan wisata buatan dan menyediakan akomodasi dalam bentuk penginapan. Untuk itu peneliti lebih tertarik pada Desa Tulungrejo yang memiliki potensi wisata lebih banyak sehingga dapat dikembangkan sebagai desa wisata dengan berbagai bidang. Hal ini, peneliti melihat bahwa perlu adanya pengembangan desa wisata sangat penting di kota yang mulai berkembang karena kegiatan tersebut dapat dijadikan suatu sumber penghasilan baru yang dapat meningkatkan potensi ekonomi lokal serta menyadarkan masyarakat akan kegiatan pariwisata desa yang bisa dikembangkan, sehingga peneliti mengambil judul **"SADAR WISATA DALAM PERSPEKTIF PENGEMBANGAN POTENSI WISATA (Studi Kasus Di Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu)"**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat Desa Tulungrejo kurang antusias dengan dikembangkannya desa wisata?
2. Bagaimana kondisi sosial masyarakat yang ada di desa Tulungrejo dalam pengembangan desa wisata?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sehingga peneliti lebih menekankan pada penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati. Peneliti berupaya untuk mengkaji, menganalisis mengenai pengembangan potensi desa wisata yang berbasis agrowisata melalui gerakan sadar wisata. Hal tersebut dilakukan dengan cara memperhatikan serta mengamati potensi desa yang dimiliki serta pengembangan dari desa wisata. Sehingga program desa wisata yang dicanangkan oleh Dinas Pariwisata Kota Batu dapat terlaksana dengan baik.

Fokus Penelitian

Dalam hal ini maka peneliti memfokuskan perhatian pada:

1. Penyebab masyarakat Desa Tulungrejo kurang antusias dengan dikembangkannya desa wisata.
 - Potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang belum terkelola dengan baik.
 - Minimnya pengetahuan dan informasi masyarakat tentang desa wisata di Desa Tulungrejo.
2. Kondisi sosial masyarakat yang ada di desa Tulungrejo dalam pengembangan desa wisata.
 - Lemahnya keterlibatan masyarakat
 - Keterlibatan pihak swasta,
 - Kurangnya kontribusi pemerintah desa
 - Kontribusi kemitraan kepemilikan lokal.

Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu karena lokasi tersebut sangat strategis dalam melihat studi kasus yang terjadi dan lokasi tersebut salah satu dari beberapa desa wisata lainnya yang ada di Kota Batu. Sedangkan situs penelitiandi kantor Kepala Desa Tulungrejo, Kantor POKDARWIS Desa Tulungrejo dan Dinas Pariwisata Kota Batu.

Jenis Dan Sumber Data

Sumber data yang diperoleh menjadi data primer dan sekunder:

- a. Data Primer
Merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (langsung dari informan) yang memiliki informasi atau data tersebut. Untuk penelitian yang dilaksanakan di Desa Tulungrejo ini melibatkan beberapa informan, yaitu :
 1. Kepala Desa Tulungrejo.
 2. Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Tulungrejo.
 3. Masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha pengembangan potensi desa wisata Tulungrejo.
- b. Data Sekunder
Merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan asli, bukan orang pertama) yang memiliki informasi atau data tersebut. Contohnya seperti dari bahan-bahan dokumentasi, jurnal, arsip, maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan valid dalam penelitian ini, perlu menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai. Dalam hal ini penulis menggunakan metode:

- a. Observasi
Observasi dilakukan ditempat langsung pada tempat instansi atau lembaga yang memiliki kewenangan pengelolaan desa wisata. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah panduan pengamatan dan lembar pengamatan.
- b. Wawancara
Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara ilmiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara.
- c. Dokumentasi
Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan catatan harian dan sebagainya. Metode seperti ini membantu penulis untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai bentuk aktifitas, khususnya aktifitas tentang pengembangan potensi desa wisata

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara penelitian yang digunakan untuk menguji dan menarik kesimpulan. Adapun data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini akan di sajikan secara deskriptif

kualitatif. Adapun yang disebut dengan deskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (2007) dalam Iman Gunawan (2013:210), menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

- a. Pengumpulan Data
Pengumpulan data merupakan data yang baru diperoleh dari hasil penelitian, yang merupakan kumpulan fakta atau fenomena-fenomena yang berwujud data lapangan yang masih belum beraturan dan belum dipilah-pilah yang akan diolah di tahap kedua yaitu reduksi data.
- b. Reduksi Data
Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisaikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan sementara.
- c. Penyajian Data
Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian..
- d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi
Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. kegiatan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penarikan atau verifikasi merupakan proses siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.

Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2011:324) untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 teknik

penelitian yang dapat dipergunakan dalam menempatkan keabsahan data yaitu :

1. Kepercayaan (*credibility*) Untuk memperhatikan derajat kepercayaan temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
2. Keteralihan (*transferability*) Merupakan proses empiris yang tergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima untuk melakukan pengalihan tersebut, penelitian akan mencari data dan mengumpulkan dalam konteks yang berhubungan dengan pengolahan data pada lembaga pemerintah tersebut.
3. Ketergantungan (*dependability*) Ketergantungan dilihat dari istilah konvensional dapat disebut sebagai reabilitas. Reabilitas merupakan syarat bagi validitas, hanya dengan alat yang reliabel, maka akan diperoleh data yang valid.
4. Kepastian (*confirmability*) Dalam menentukan kepastian peneliti jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, peneliti yang menjadi sumber utama. Selain itu juga peneliti melakukan diskusi secara kontinew dengan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Penyebab masyarakat Desa Tulungrejo kurang antusias dengan dikembangkannya desa wisata.

1. Potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia Yang Belum Terkelola Dengan Baik

Dalam pengelolaan sumber daya alam yang digunakan secara terus menerus maka, masyarakat harus lebih bijak dalam mengelolanya. Dalam mengelola sumber daya alam tersebut maka dibutuhkan sumber daya manusia yang baik. Banyaknya potensi alam yang dimiliki di Desa Tulungrejo membuat desa ini dapat dicanangkan desa wisata yang memiliki potensi wisata diberbagai bidang. Salah satunya yang sedang dijalankan yaitu wisata petik apel. Seiring dengan terus meningkatkan usaha pengelola wisata petik apel itu. Adapun salah satu kelompok dalam pengelola wisata petik apel ini yaitu Kelompok Petik Apel Mandiri. Pembentukan kelompok ini atas persetujuan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tulungrejo. Pengembangan wisata petik apel dalam desa itu terus dikembangkan dalam rangka pengelolaan sumberdaya alam dan dapat menunjang obyek wisata yang ada di Desa Tulungrejo. Antusias dari sumber daya manusia juga dibutuhkan. Tetapi kurangnya bentuk pengelolaan sumber daya alam dan pengembangan sumber daya manusianya membuat wisata yang dikembangkan kurang dikelola secara maksimal, dalam hal itu ditunjukan kurangnya

kesadaran masyarakat akan lingkungan dan bagaimana pengelolaan pariwisatanya.

Karena pada konsep strategi pengoptimalan pengembangan agrowisata di desa wisata itu dibutuhkan gerakan serentak berupa menjaga kelestarian lingkungan. Pengembangan Pariwisata harus memperhatikan kelestarian lingkungan karena jika lingkungan rusak mustahil pariwisata bisa terus berkembang. Dan pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana, sumberdaya alam yang ada bukan untuk dinikmati oleh generasi sekarang saja tetapi untuk anak cucu kita juga, dari sinilah diharapkan kita tidak melakukan eksploitasi alam dengan semena-mena. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga perkembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya. Serta peningkatan sumber daya manusia, karena jika sumberdaya manusia tidak cakap, maka ada potensi dalam waktu panjang SDM yang ada akan tergusur oleh SDM global yang lebih potensi dan kompeten, disinilah diperlukan pengembangan SDM secara terus menerus.

2. Minimnya Pengetahuan dan Informasi Masyarakat Tentang Desa Wisata di Desa Tulungrejo

Dalam pelaksanaan desa wisata maka harus ada penggerakannya, yang disebut Kelompok Sadar Wisata. Tujuan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata diharapkan menjadi wadah pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat sekitar segala bentuk kegiatan perekonomian mereka di industri pariwisata. Hal mengenai dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Desa Tulungrejo telah membentuk suatu hubungan yang saling membutuhkan antara masyarakat sendiri dengan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Kesepakatan bersama ini merupakan wujud dari berlangsungnya sistem lembaga formal yang lahir dan berperan sebagai mana mestinya yang juga difungsikan sebagai wadah penyerapan tenaga kerja. Tetapi untuk pengertian desa wisata sendiri masyarakat belum mengetahui seperti apa seharusnya program kerja dari Kelompok Sadar Wisata sendiri.

Untuk desa wisata yang dijalankan dalam tahap implementasi, maka dapat dikatakan bahwa program desa wisata ini berada pada tingkat berkembang, yaitu mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan mulai ada gerakan masyarakat desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata selanjutnya sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa. Sudah ada swadaya masyarakat desa untuk mengelolanya dan mulai melaksanakan promosi sehingga sudah ada wisatawan yang mulai tertarik dan berkunjung.

1.2 Kondisi sosial masyarakat yang ada di Desa Tulungrejo dalam pengembangan desa wisata

1. Lemahnya Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat secara umum dalam penyelenggaraan pariwisata di Desa Tulungrejo ini masih kurang memberikan andil dalam perkembangannya. Komponen masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan desa wisata ini meliputi kelompok sadar wisata (pokdarwis) tingkat desa. Dari penjelasan ketua kelompok desa wisata Tulungrejo mereka memiliki misi untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata di kawasan tersebut. Akan tetapi, disisi lain masih banyak masyarakat setempat yang kurang mengetahui tentang kebijakan pemerintah Kota Batu mengenai pengelolaan desa wisata ini. Kurang tahunya masyarakat setempat tentang kebijakan pemerintah ini merupakan suatu kendala dalam menyelenggarakan pengembangan desa wisata tersebut. Keterlibatan masyarakat mutlak dibutuhkan agar dapat terselenggaranya segala rencana pengembangan pariwisata yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu. Selain itu beberapa kendala seperti SDM yang kurang memiliki kompetensi dalam penguasaan bahasa asing, latar belakang pendidikan para pelaku wisata yang tidak berasal dari bidang pariwisata. Karena masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama dalam kegiatan desa wisata.

2. Keterlibatan Pihak Swasta

Pihak swasta dalam hal ini sebagai salah satu pelaku industri pariwisata yang mengembangkan atau melaksanakan pembangunan kegiatan pariwisata. Berkaitan dengan pengembangan desa wisata di setiap wilayah yang memungkinkan memenuhi kelayakan, tentunya diperlukan pramuwisata atau pelaku usaha di kawasan lokasi wisata. Keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh Pemerintah Desa dalam mengembangkan pariwisata membuat pihak swasta mempunyai andil dalam pengembangan desa wisata ini. Akan tetapi, yang memiliki tempat wisata tidak serta merta melibatkan semua investor untuk mendanai keperluan dalam pengembangan desa wisata. Selain pihak investor, adapun pihak swasta seperti jasa akomodasi restoran, penginapan, biro perjalanan yang ikut serta dalam pengembangan desa wisata ini. keterlibatan pihak swasta atau investor sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata karena masih kurangnya dana dalam pengelolaan tempat wisata dan cara pengelolaan pihak swasta dalam memasarkan jasanya.

Untuk itu kita dapat menggunakan Strategi *Public Private Partnership (PPP)* atau kemitraan pemerintah swasta dalam proses pembangunan kepariwisataan. PPP merupakan salah satu cara yang sangat strategis dalam penyediaan infrastruktur dan

pelayanan publik, dalam hal ini pihak pemerintah bertanggung jawab dan harus akuntabel bagi penyediaan jasa publik dan tetap menjaga kelangsungan kepentingan publik. *Public Private Partnership* merupakan suatu konsep kerjasama yang disusun antara pemerintah dan swasta atas dasar prinsip komplementaritas dan saling menguntungkan yang bertujuan untuk mewujudkan penyediaan infrastruktur dan fasilitas publik yang efektif dan efisien.

3. Kurangnya Kontribusi Pemerintah Desa

Pemerintah sebagai penyelenggara serta pembina masyarakat memiliki wewenang untuk mengatur sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena tujuan pengembangan pariwisata ini adalah untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Selain itu dalam pengembangan desa wisata, pemerintah sebagai regulator dan pendukung pelaksanaan pembangunan pariwisata. Pemerintah sebagai penyelenggara pariwisata harus terlibat penuh dalam pengambilan kebijakan. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan perlu memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan kegiatan di suatu daerah. Untuk itu pemerintah dalam membuat suatu kebijakan sebaiknya mampu menjalankan kebijakan tersebut dengan melibatkan masyarakat sebagai komponen utama dalam suatu pembangunan. Selain itu keterlibatan pemerintah desa juga memberikan kewenangan pengambilan keputusan diberikan kepada masyarakat lokal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam melakukan pengawasan terhadap pengembangan desa wisata masih bersifat praktis dan preventif saja. Banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang adanya pengembangan desa wisata tersebut. Terdapat banyak kasus yang dihadapi Desa Tulungrejo, sebaiknya sosialisasi mengenai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah diberikan kepada masyarakat setempat sehingga mereka tahu dan mengerti apa yang akan dilakukan terkait dengan kebijakan tersebut. Selain itu, Pemerintah Desa Tulungrejo juga masih kurang sepenuhnya mendukung adanya pengembangan desa wisata, hal ini karena Pemerintah Desa Tulungrejo tidak terlibat langsung dalam pengembangan desa wisata.

Dalam pengembangan desa wisata harus memaksimalkan potensi dan pemberdayaan masyarakat yang ada di desa tersebut dengan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, antara lain :

1. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat desa.
2. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerjasama atau individu yang memiliki.

3. Pengembangan desa wisata di dasarkan pada salah satu sifat budaya tradisional yang melekat pada suatu desa. Atau sifat atraksi yang dekat dengan alam pengembangan desa sebagai pusat bagi wisatawan yang mengunjungi atraksi tersebut.

Sedangkan desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Sehingga harus adanya sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat yang menjalankannya.

4. Kontribusi Kemitraan Kepemilikan Lokal

Sebagian besar masyarakat Desa Tulungrejo mengaku tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata. Hal ini terjadi karena gagasan pengembangan desa wisata dilakukan oleh Pemerintah Desa tanpa melibatkan sebagian pemilik sumber daya, sehingga masyarakat Desa Tulungrejo kurang memahami latar belakang pengembangan desa wisata, masyarakat lokal hanya menjalankan apa yang diprogramkan oleh Pemerintah misalnya, kesediaan menerima kedatangan wisatawan, kurangnya pengetahuannya petani lain dalam desa wisata yang ada didesanya, kurang koordinasi antara pemerintah dan petani, pembagian hasil dari wisata yang kurang adil, kurangnya ketertarikan pemilik lahan dalam pengembangan desa wisata, kontribusi kemitraan kepemilikan lokal yang apatis.

Lalu masih belum adanya koordinasi yang baik antara Pemerintah Desa dengan masyarakat yang berkepentingan dalam pengembangan desa wisata yang ada di Desa Tulungrejo. Padahal, masyarakat adalah elemen yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata, karena sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat desa tersebut yang menjadi obyek wisata dan tujuan wisata para pengunjung. Dalam kemitraan kepemilikan lokal ini pengembangan dan pemeliharaan harus dilakukan oleh masyarakat setempat. Adapun langkah yang harus diambil dalam hak itu yaitu dibutuhkan pelatihan bagi masyarakat pelaku-pelaku bisnis hal ini bertujuan untuk mewujudkan kepemilikan lokal tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi Potensi Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu Berbasis Agrowisata, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyebab masyarakat Desa Tulungrejo kurang antusias dengan dikembangkan desa wisata.
 - Potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang belum terkelola dengan baik.

Sumber daya alam yang belum mampu terkelola dengan baik karena beberapa faktor, diantaranya kurangnya wawasan sumber daya manusia, kurangnya pengawasan, kurangnya kesadaran intenal masyarakat,serta belum adastruktur pengelolaan yang luas.

- Minimnya pengetahuan dan informasi masyarakat tentang desa wisata di Desa Tulungrejo.
Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Desa Wisata, diantaranya kebijakan, rencana pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, kurangnya kompetensi berbahasa asing serta latarbelakang pendidikan masyarakat yang terbatas. Selain itu tidak adanya interaksi antara Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan pemangku kepentingan lainnya sehingga informasi terkait pengembangan desa wisata tidak diterima secara utuh oleh masyarakat Desa Tulungrejo.
- 2. Kondisi sosial masyarakat yang ada di desa Tulungrejo dalam pengembangan desa wisata.
 - Lemahnya keterlibatan masyarakat
Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Tulungrejo tergolong pada partisipasi semu. Dapat dikatakan partisipasi semu karena partisipasi masyarakat dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan masih tergolong rendah. Keterlibatan masyarakat tergolong tinggi hanya pada tahap implementasi. Pada keadaan yang demikian, tidak dapat dikatakan adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Hal ini mengindikasikan, masyarakat lokal masih menjadi obyek pembangunan dan belum menjadi subyek pembangunan.
 - Keterlibatan pihak swasta
Keterlibatan pihak wisata dalam pengelolaan Desa Wisata sangat dibutuhkan tapi penempatannya masih belum maksimal, kurangnya pengelolaan dan pendanaan serta kurangnya strategi pemasaran yang tepat sasaran.
 - Kurangnya kontribusi pemerintah desa
Pemerintah Desa Tulungrejo belum mampu menggerakkan semua warga untuk ikut terlibat dalam pengembangan desa wisata. Pemerintah Desa Tulungrejo hanya berpedoman pada beberapa kelompok-kelompok kepentingan saja yang berada pada pengembangan wisata petik apel. kurangnya anggaran dari pemerintah desa dalam mendukung pengembangan desa wisata.

Tidak adanya kerjasama yang baik antara pemerintah desa khususnya masyarakat desa Tulungrejo, sehingga pengembangan desa wisata selain wisata petik apel ini tidak berjalan secara efektif tanpa dukungan penuh dari Pemerintah Desa.

- Kontribusi kemitraan kepemilikan lokal.
Kontribusi kemitraan kepemilikan lokal dapat dikatakan kurang karena kurangnya pengetahuan petani lain terhadap potensi desanya, kurangnya koordinasi antara pihak yang terlibat dalam hal pembagian hasil serta kurangnya ketertarikan pemilik lahan dalam pengembangan desa wisata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap strategi Potensi Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu Berbasis Agrowisata maka diperoleh beberapa saran terkait dengan pengembangan desa wisata sebagai berikut.

Pemerintah Desa

- a. Pemerintah desa harus lebih mendukung pengembangan desa wisata dengan cara seperti lebih rutin memberikan pelatihan, pembinaan, menguatkan kemitraan kelompok, memberikan fasilitas penunjang desa wisata, menyediakan sarana dan prasarana yang baik demi kemajuan dan pengembangan masyarakat desa wisata.
- b. Memperhatikan pendidikan masyarakat dengan cara memberikan pendidikan informal terkait dengan desa wisata dan pelatihan pemandu wisata lokal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah.
- c. Pemerintah desa harus lebih rutin mengembangkan desa wisata petik apel dengan cara promosi yang lebih luas. Baik melalui media social maupun media cetak.
- d. Membuat *branding* wisata desa dan kalender *event*.
- e. Membuat peta lokasi desa wisata, sehingga pemetaan titik wilayah wisata dapat diketahui jelas oleh wisatawan yang berkunjung ke Desa Tulungrejo.

Masyarakat

- a. Dukungan dari seluruh elemen masyarakat tentunya akan semakin mengoptimalkan pengembangan desa wisata. Masyarakat harus lebih meningkatkan hubungan dan mempererat kerukunan persatuan misi yang sesuai dengan pemerintah desa sehingga desa wisata Tulungrejo semakin berkembang.

- b. Lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk penunjang lainnya. Membangun jiwa kewirausahaan yang tinggi sehingga mampu membangun hasrat terus berkreasi dan lebih maju. Bisa dengan menjual paket wisata yang mencakup semua bidang wisata yang ada di desa Tulungrejo.
- c. Menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti menjaring para pelaku wisata dari daerah lain, agar potensi yang ada di desa dapat dikenal secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. 2005. *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda karya.
- Damanik, Weber, 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Milles, Huberman. 2014. *Data Analysis*. A. Methods Sourcebook.
- Peraturan Daerah Kota Batu No. 1 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata
- Sastrayuda S. Gumelar. 2010 *Concept Resort And Leisure Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Desa Wisata*, Jakarta : Bumi Aksara
- Sunaryo, Bambang. 2013 *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*, Yogyakarta : Gava Media, cetakan pertama
- Sutjipta, IN. 2001. *Agrowisata*. Denpasar (ID) : Penerbit SIC.
- Wearing, S.L dan Donald, Mc. 2001. *The Development of Community Based Tourism*. Yogyakarta
- Yoeti, Oka A. 2007. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010-2014
- Peraturan Daerah No 1 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Shofiyah, Siti. 2013. *Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu)*. Malang: UNISMA.
- Agung, Aleh Putra. 2016. *Strategi Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Kembangarum, Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman*. Sleman : UNY.
- Ridlwani, Muhammad Ama. 2017. *Model Pengembangan Ekowisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal (Studi di Kampung Wisata Ekologis (KWE) Puspa Jagad Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar)*. Malang: UNISMA